

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan semasa hamil sampai melahirkan ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat (intact survival). Upaya kesehatan yang dilakukan sejak masih dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosialnya (Depkes RI, 2006).

Salah satu hak anak adalah untuk tumbuh dan kembang (development rights) yaitu hak anak memperoleh segala hal yang diperlukan untuk tumbuh kembangnya. Pelanggarannya terhadap hak hidup, tumbuh dan berkembang seorang anak akan menyebabkan tidak tercapainya tumbuh kembang yang optimal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak bermutu. Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (growth) dan perkembangan (development). Pertumbuhan meliputi pertumbuhan fisik (berat badan, tinggi badan, lingkar kepala) dan status gizi. Sedangkan perkembangan

meliputi kemampuan bahasa, motorik halus dan kasar, personal sosial, dan kemampuan kognitif (Sugiarno, 2008).

Penelitian ini akan berfokus pada perkembangan personal sosial, untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah. Pada usia pra sekolah perkembangan sosial anak mulai tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah: anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain; sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada aturan; anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain; dan anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya (Syamsu, 2008).

Proses perkembangan pengalaman sosial pada anak merupakan awal yang sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau usia pra sekolah pada saat anak sedang mengalami pembentukan kepribadian. Kepribadian yang terbentuk akan menetap sampai usia dewasa dan biasanya hanya mengalami sedikit perubahan. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang diluar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok teman sebaya, ini akan menjadikan anak mempunyai personal sosial yang baik (Hurlock, 1978).

Kepribadian (personality) adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan (syamsu,2008). Perkembangan personal pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan, maka sebagai upaya pencegahan (preventif), seyogyanya pihak orang tuanya, sekolah, dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberi kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangan secara optimal. Kelainan tingkah laku berkembang apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Seperti lingkungan keluarga yang tidak berfungsi (dysfunction family), hubungan antara keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tuanya, sanak saudaranya, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orangtua yang kasar; sering memarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama maupun tatakrama cenderung menampilkan perilaku maladjustment, seperti: bersifat minder; senang mendominasi orang lain; bersifat egois/selfish; senang

mengisolasi diri/menyendiri; kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku (Syamsu, 2008). Apabila terjadi gangguan perkembangan sosial pada masa pra sekolah dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar, terdapat masalah sekolah dengan temannya, pasif dan takut, inisiatif menjadi kurang dan akan terjadi neurosis (Depkes, 1999).

Pola pengasuhan (parenting) atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya timur peran pengasuhan atau perawatan anak lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak adalah tanggung jawab bersama. Pola asuh ibu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap dan tingkah laku seorang anak. Oleh karena itu peranan seorang ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak merupakan hal yang sangat penting (Supartini, 2004).

Menurut Supartini (2004) cara pendidikan atau pola asuh yang digunakan oleh orangtua khususnya ibu akan memberikan pengaruh terpenting terhadap perilaku sosial dan sikap anak hal ini dikarenakan ibu adalah orang terdekat tempat anak belajar tumbuh dan berkembang. Anak belajar mengekspresikan perasaan dan emosinya dengan meniru perilaku orangtuanya, dan anak akan mengembangkan perilaku sesuai pengalaman dan menirukan perilaku orang tuanya. Menurut Hurlock (1978) anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik mereka aktif secara sosial dan mudah

bergaul. Anak-anak yang dimanjakan cenderung menjadi anak yang tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh orang tua.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah tumbuh kembang anak yaitu melalui program bina keluarga dan balita (BKB). Program BKB adalah program pembinaan kesehatan usia dini pada keluarga dan balita. Keluarga yang mempunyai anak berusia dibawah lima tahun diberi pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak, cara mendeteksinya dan bagaimana caranya agar tumbuh kembang anak normal, sehingga program BKB ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran ibu serta anggota keluarga lain dalam membina tumbuh kembang balita (BKKBN, 2003).

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Diketahui pola asuh ibu usia anak pra sekolah di TK PDHI Banguntapan Bantul.
- b. Diketahui tingkat perkembangan personal sosial anak usia pra sekolah di TK PDHI banguntapan Bantul.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Ilmu keperawatan anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu keperawatan anak khususnya yang berkaitan dengan hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial pada anak usia prasekolah.

2. Ibu-ibu (responden)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan pola asuh ibu dengan tingkat perkembangan personal sosial anak, sehingga ibu dapat memberikan pola asuh yang baik agar terbentuk tingkat perkembangan sosial yang baik pada anak.

3. Bagi Guru TK PDHI Banguntapan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para guru untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dalam memberikan pendidikan yang tepat pada anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan personal sosial anak dapat berjalan normal

E. Keaslian penelitian

Penelitian dengan topik perkembangan personal sosial belum banyak dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian dengan topik perkembangan anak yang pernah dilakukan oleh:

1. Hika (2004) dengan judul “Hubungan Status Gizi dan pola Asuh Ibu Dengan Perkembangan Anak Usia 0-2 tahun di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta”.

Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional, pengambilan sampel dengan purposive sampling, responden yang dipakai 30 orang, uji validiyas product moment, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan tes skrining perkembangan DDST. Hasilnya adalah terdapat hubungan antara status gizi dan pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 0-2 tahun. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pengambilan sampel yang digunakan sampling jenuh, uji reliabilitasnya dengan Alpha Cronbach, pengumpulan data dengan tes KPSP, umur responden 3-6 tahun, tempat yang akan diteliti serta titik fokus penelitian pada perkembangan personal sosial anak.

2. Widyaningrum (2005) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Stimulasi Perkembangan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 9-24 Bulan di Posyandu RW III Gendingan Ngampilan Yogyakarta”.
- Responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah 38 orang, jenis penelitian yang digunakan deskriptif analitik korelasi dengan pendekatan

waktu retrospektif, teknik pengambilan sampel dengan total sampling, uji validitas product moment, uji reliabilitas Alpha Cronbach, uji statistik yang digunakan kendal tau, pengambilan data dengan lembar check list da Denver II. Hasil penelitian tersebut ada hubungan yang signifikan antara tingkat stimulasi perkembaga dengan bahasa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendekatan waktu yang digunakan adalah cross sectional, uji statistik Chi Kuadrat, pengumpulan data dengan te KPSP, titik fokus yang akan diteliti tentang tingkat perkembangan personal sosial anak.

3. Eka (2004) dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental" pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan agak rendah antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian cross sectional no eksperimen dengan metode analitik korelasi dan pendekatan kuantitatif, pengumpulan data dengan kuesioner pola asuh orag tua dan wawancara mendalam dan melakukan observasi kemampuan sosialisasi anak retardasi mental. Subyek penelitian sebanyak 42 orang tua dan anak retardasi mental yang bersekolah di SLB Negeri II Gondomanan Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan metode survey analitik, pendekatan waktu cross sectional. Sedangkan perbedaannya yaitu uji statistik menggunakan Chi Square, umur

responden dan tempat yang akan diteliti,serta titik fokus yang akan diteliti tentang perkembangan personal social anak